

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyesuaian sosial pada usia remaja cukup penting karena termasuk ke dalam salah satu tugas perkembangan remaja. Menurut Hurlock, penyesuaian sosial diartikan sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya. Untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru. Penyesuaian diri yang terpenting dan tersulit adalah dengan meningkatnya pengaruh kelompok teman sebaya, perubahan terhadap nilai-nilai baru dalam perilaku dan pengelompokan sosial, pemahaman baru dalam seleksi persahabatan, serta pemahaman dalam dukungan dan penolakan sosial.¹

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa yang mengalami masalah penyesuaian sosial, misalnya adanya penyesuaian sosial pada siswa yang tidak sesuai dengan yang diharapkan atau menyimpang, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatkhatul Aliyah terhadap SMA Negeri 5 Yogyakarta dan SMK Negeri 1 Depok hasil penelitian dari kedua sekolah tersebut

¹ Hurlock, Elizabeth.B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Jakarta: Erlangga 1992) h. 231

ditemukan bahwa banyak siswa yang membuat “geng” atau kelompok remaja dengan yang terkenal karena kesamaan latar belakang sosial, sekolah, daerah. Selain masalah tentang “geng” ada juga masalah penyesuaian sosial yang berkaitan dengan hubungan remaja dengan teman sebaya atau lawan jenis.²

Kemudian dari hasil penelitian Sarimaya menemukan bahwa pada kalangan siswa, gejala masalah sosial nampak dalam keseharian. Sikap individualitas, egosentris, acuh tak acuh, kurangnya rasa tanggung jawab, masalah berkomunikasi dan berinteraksi atau rendahnya empati merupakan fenomena yang menunjukkan adanya kehampaan sosial dalam kehidupan sehari-hari.³

Senada dengan Fatkhatul Aliyah dan Farida Sarimaya, Yeti wandasari juga meneliti tentang hambatan dalam penyesuaian sosial di antara 100 klien anak berbakat dari usia tiga tahun sampai remaja, menemukan bahwa hambatan penyesuaian sosial merupakan ciri masalah yang cukup menonjol.⁴

² Aliyah, Fatkhatul. (Dalam Skripsi yang berjudul “*Fenomena Geng Remaja dan Penyimpangan Perkembangan Sosial*.” (Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga, 2013).

³ Farida Sarimaya, “*Peningkatan Keterampilan Sosial SMP dalam pembelajaran IPS melalui Pengembangan model Pembelajaran Kooperatif*” dalam http://jurnal.upi.edu/file/Farida_Sarimaya.pdf, diakses pada tanggal 11 juli 2015

⁴ Yeti Wulandari, “Peran Orang Tua dan Guru Terhadap Penyesuaian Sosial Anak Berbakat Intelektual” dalam jurnal *Provita*, Volume 1, No. 1, Desember 2004, hlm.31

Menurut Gibson, terdapat tiga kategori yang termasuk problem remaja pada umumnya yang dikumpulkan dari banyak penelitian yaitu⁵: *pertama*, remaja berkembang sebagai makhluk sosial. Ini mencakup problem antar pribadi yang dekat dan intim. Ini juga mencakup hidup di dalam kelompok dan penerimaan oleh masyarakat, dan secara umum, perkembangan keahlian menjalin hubungan antar pribadi dengan siapa pun.

Kedua, remaja berkembang sebagai makhluk unik. Para remaja sangat peduli dengan perkembangan dan pengakuan terhadap keunikan dirinya sebagai pribadi otonom dan bebas. Namun dalam proses ini remaja sering kali mendapat konflik atau gesekan nilai dengan yang dimiliki teman sebaya, dan dengan nilai tradisi keluarga dan masyarakat.

Ketiga, remaja berkembang sebagai makhluk produktif. Fokus utama para remaja adalah penyesuaian diri dan pencapaian pendidikan mereka. Banyak yang putus asa karena sekolah tidak menyediakan keahlian yang bisa memenuhi kebutuhan mereka.

Masalah-masalah yang dikemukakan tersebut, erat kaitannya dengan bagaimana siswa menyesuaikan diri secara sosial dengan baik di sekolah, dalam keluarga maupun masyarakat. Terlebih lagi

⁵ Robert L. Gibson, et.al., *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm.124

masalah-masalah yang muncul kerap kali terjadi karena intensitas interaksi dengan teman sebaya di sekolah sehingga konformitas dari teman sebaya akan sangat mempengaruhi bagaimana siswa menyesuaikan diri dengan baik di sekolah.

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang selalu menjadi bagian dari lingkungan tertentu. Dimana di setiap lingkungan yang berbeda individu selalu dihadapkan pada harapan-harapan dan tuntutan yang berbeda. Seperti halnya siswa, keseluruhan proses hidup dan kehidupan siswa akan selalu diwarnai oleh hubungan dengan orang lain, baik itu dengan lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas. Sebagai makhluk sosial, siswa selalu membutuhkan pergaulan dalam hidupnya dengan orang lain, pengakuan dan penerimaan terhadap dirinya dari orang lain akan memberikan warna kehidupan yang sebenarnya. Siswa yang mengalami transisi dari SMP ke SMA, siswa diharapkan dapat melakukan penyesuaian sosial dengan lingkungan sekolah yang baru. Berhasil ataupun gagalnya siswa dalam proses penyesuaian sosial di sekolah akan sangat berkaitan erat dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya.⁶

⁶ Schneiders, A. *Personal Adjustment and Mental Health*. (New York: Rinehart & Winston, 1964)

Ketika seorang anak menjadi remaja ia akan mengalami banyak perubahan dalam dunia sekolahnya, misalnya penyesuaian dengan guru, teman, serta mata pelajaran baru. Siswa SMA berada dalam rentangan 16-18 tahun, menurut Hurlock⁷ usia 16-18 tahun merupakan kategori remaja akhir. Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Karena, remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah.⁸

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari sekolah yang bertujuan memberikan bantuan kepada siswa baik perorangan maupun kelompok agar menjadi pribadi yang mandiri dan berkembang secara optimal.⁹ Salah satu bentuk layanan dalam bimbingan dan konseling yaitu bimbingan klasikal. Pemberian layanan ini tidak terbatas pada satu atau dua materi subjek saja, tetapi harus mencakup sebanyak mungkin, subjek yang terkait dengan

⁷ Hurlock, Elizabeth.B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Jakarta: Erlangga, 1992) hal. 206

⁸ Hurlock, Elizabeth. B *Op. Cit* . h. 213

⁹ Sukardi, Dewa Ketut. *Proses bimbingan dan konseling di sekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) hal. 74

perkembangan siswa.¹⁰ Bimbingan klasikal bertujuan membantu siswa dalam mencapai tugas perkembangan remaja, menurut Havighurst dalam Agustiani, meliputi: (1) mempelajari peran jenis kelamin secara tepat, (2) mencapai independensi emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, (3) mengembangkan kesadaran dan tatanan nilai, (4) dapat bergaul dengan teman sebaya, (5) mengembangkan keterampilan intelektual.¹¹

Bimbingan Klasikal Menurut Winkel dan Hastuti adalah bimbingan yang diberikan kepada sejumlah siswa yang tergabung dalam suatu satuan kegiatan pengajaran. Pengertian lain menyebutkan bahwa bimbingan klasikal adalah bimbingan yang berorientasi pada kelompok siswa dalam jumlah yang cukup besar antara 30-40 orang siswa (satu kelas), bimbingan klasikal lebih bersifat preventif dan berorientasi pada pengembangan pribadi siswa yang meliputi bidang pembelajaran, bidang sosial dan bidang karir.¹² yang merupakan proses pemberian bantuan kepada seluruh siswa melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal yang

¹⁰ Depdiknas, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah, Bahan Belajar Mandiri Pelatihan Pengawas Sekolah* (Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2008).

¹¹ Agustiani, Hendriati, *Psikologi Perkembangan "pendekatan Ekologi kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*, (Jakarta: Refika Aditama, 2009), h.69

¹² Siwabessy, Louise B. dan Sri Hastoeti, " *Bahan Ajar Sertifikasi Guru Bimbingan dan Konseling dalam jabatan melalui Jalur Pendidikan: Praktik Bimbingan Klasikal*," h. 136, dikutip langsung (atau tidak langsung) oleh IKIP PGRI Semarang, Bahan Ajar Bimbingan Klasikal.

disajikan secara sistematis. Pemberian layanan ini berfokus pada pencegahan, dengan menekankan kepada penguasaan siswa akan tugas perkembangannya, sehingga dapat diartikan bahwa setelah menerima layanan ini, diharapkan siswa dapat menjalankan tugas perkembangannya dengan baik dalam mengatasi permasalahan yang timbul dan menjalankan peran kehidupannya di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Myrick R.D, bahwa bimbingan klasikal yang disusun berdasarkan teori perkembangan manusia membantu siswa dalam mendapatkan pengetahuan, keterampilan, kesadaran diri, dan terlaksananya tugas perkembangan dengan baik.¹³ Dalam melakukan bimbingan klasikal guru BK diharapkan melakukannya dengan metode yang mutakhir, menarik, dan inovatif supaya siswa merasa antusias dan tidak jenuh, salah satunya yaitu dengan *teknik snowball throwing (cooperative learning)*.

Salah satu teknik pembelajaran dalam model *cooperative learning* adalah *Snowball Throwing*. *Snowball Throwing* yang menurut asal katanya berarti “bola salju bergulir”, dapat diartikan sebagai teknik pembelajaran dengan menggunakan bola pertanyaan dari kertas yang digulung bulat berbentuk bola kemudian dilemparkan secara bergiliran

¹³ Myrick, R.D, *Developmental Guidance and Counseling: A Practical Approach Second Edition*, (Minneapolis: Educational Media Corporation, 1993).

diantara sesama siswa. Kegiatan melempar bola pertanyaan ini akan membuat kelompok menjadi dinamis, karena kegiatan siswa tidak hanya berpikir, menulis, bertanya, atau berbicara, akan tetapi mereka juga melakukan aktivitas fisik yaitu menggulung kertas dan melemparkannya pada siswa lain.

Dengan demikian, tiap anggota kelompok akan mempersiapkan diri karena pada gilirannya mereka harus menjawab pertanyaan dari temannya yang terdapat di dalam bola kertas. Dengan menggunakan metode yang tepat maka Guru BK juga harus memilih topik yang akan dibahas dengan isu-isu perkembangan yang dialami oleh siswa, salah satunya tentang penyesuaian sosial siswa yang berkelompok di kelas XI IPA.

Berdasarkan fakta di lapangan melalui studi pendahuluan wawancara kepada Koordinator BK di SMA Negeri 15 Tangerang tentang bentuk penyesuaian sosial siswa di SMAN 15 Tangerang, siswa yang membentuk kelompok-kelompok di dalam kelas, dan tidak jarang sangat mengganggu teman-teman lain di dalam kelas. Terutama kelas XI IPA, mereka membuat kelompok-kelompok sesuai dengan jenjang sosial ekonomi, membentuk kelompok anak-anak pintar, atau yang populer. Anak-anak ini tidak akan mau kerja kelompok jika tidak dengan teman satu “gengnya”. Selanjutnya, peneliti mendapatkan rekomendasi berdasarkan wawancara dengan

guru BK kelas XI dan hasil sosiometri yang telah disebar, didapat hasil bahwa banyak terbentuk kelompok “geng” dalam satu kelas, khususnya kelas XI MIA 4 karena di kelas ini selama kurun waktu $\pm 1,5$ tahun sudah 5 siswa yang pindah kelas maupun sekolah, dengan alasan tidak nyaman dengan teman-teman di kelas, dan hasil sosiometri pada item teman yang disukai menunjukkan bahwa di dalam kelas terbentuk kelompok-kelompok dengan siswa yang saling memilih. Hal ini sangat terlihat jelas ketika diadakan diskusi kelompok, siswa akan berkelompok sesuai dengan “gengnya” sehingga terdapat siswa-siswa yang tidak mempunyai kelompok atau termarginalkan dan tidak merasa nyaman berada di kelas karena terganggu dengan adanya kelompok-kelompok yang dibuat di dalam kelas. Beberapa siswa juga sering mengganggu teman pada saat jam pelajaran, dan selalu mau menang sendiri.

Bimbingan klasikal pada SMA Negeri 15 Tangerang dilakukan pada satu jam mata pelajaran dalam satu minggu, siswa biasanya mendapat bimbingan klasikal dari guru BK hanya dengan mengisi buku paket atau lembar kerja siswa sehingga siswa tidak bisa mengerti bagaimana cara mengaplikasikannya. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan bimbingan klasikal dengan metode yang mutakhir, inovatif, supaya proses pembelajaran dapat berjalan dengan menyenangkan dan siswa dapat mengaplikasikannya dengan baik. Bertolak dari

rumusan latar belakang masalah di atas maka peneliti mengambil judul penelitian: “Pengaruh Bimbingan klasikal Menggunakan Metode *Cooperative Learning* Teknik *Snowball Throwing* Terhadap Penyesuaian Sosial Siswa Kelas XI di SMA Negeri 15 Kota Tangerang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran penyesuaian sosial siswa berkelompok di SMA Negeri 15 Kota Tangerang?
2. Bagaimana kondisi penyesuaian sosial siswa berkelompok kelas XI di SMA Negeri 15 Kota Tangerang setelah diterapkan menggunakan *Cooperative Learning* Teknik *Snowball Throwing* ?
3. Kendala-kendala apa saja yang dialami guru BK dalam menerapkan *Cooperative Learning* Teknik *Snowball Throwing* dalam bimbingan klasikal?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi di atas, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti yaitu mengenai masalah penyesuaian sosial pada siswa berkelompok kelas XI di SMA Negeri 15 Kota Tangerang melalui kegiatan bimbingan klasikal menggunakan *Cooperative Learning Teknik Snowball Throwing*?

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan hasil pembatasan masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: apakah ada pengaruh bimbingan klasikal menggunakan *Cooperative Learning* teknik *Snowball Throwing* terhadap penyesuaian sosial siswa kelas XI di SMA Negeri 15 Kota Tangerang?

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang Bimbingan dan Konseling maupun dalam bidang Pendidikan. Selain hal tersebut, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti lain dalam memperluas wawasan untuk mengkaji berbagai permasalahan yang berhubungan dengan peningkatan penyesuaian sosial siswa yang

berkelompok dengan menggunakan *Cooperative Learning Teknik Snowball Throwing*.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Konselor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu konselor dengan siswa kelas XI yang mempunyai permasalahan penyesuaian sosial secara berkelompok. Serta membantu konselor untuk merancang suatu model atau metode pembelajaran yang inovatif dan variatif seperti *teknik snowball throwing (cooperative learning)*.

2. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan untuk membantu siswa dalam memahami kondisi psikologis penyesuaian sosial secara berkelompok terhadap teman sebayanya.